



Buku Seri
Sejarah Islam
Indonesia
Modern

Gerakan-Gerakan ISLAM Indonesia Kontemporer

Editor: Muhammad Wildan



Editor: Muhammad Wildan



Gerakan - Gerakan **ISLAM** **Indonesia Kontemporer**

**~Zuhroh Lathifah~Syamsul Arifin~ Mundzirin Yusuf ~Riswinarno~ Badrun~
~Dudung Abdurrahman~ Siti Maimunah ~Nurul Hak~ Musa~Machasin~
~Sujadi~Soraya Adnani~Muhammad Wildan~ Maharsi~Fatiyah~**



Perpustakaan Nasional RI Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Buku Seri Sejarah Islam Indonesia Modern
GERAKAN-GERAKAN ISLAM INDONESIA KONTEMPORER

Copyright @ 2020 Penulis
@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang
Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit, adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum.

Buku Seri Sejarah Islam Indonesia Modern
GERAKAN-GERAKAN ISLAM INDONESIA KONTEMPORER

ISBN: 978-979-8548-12-3

Penulis : Zuhroh Lathifah, Syamsul Arifin, Mundzirin Yusuf,
Riswinarno, Badrun, Dudung Abdurrahman,
Siti Maimunah, Nurul Hak, Musa, Machasin, Sujadi,
Soraya Adnani, Muhammad Wildan, Maharsi, Fatiyah

Editor : Muhammad Wildan
Setting Layout : Tim Adab Press
Desain Cover : Tim Adab Press
Cetakan ke 1 : November 2020

Diterbitkan oleh



Adab Pres
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Jl. Laksda Adisutjipto Yogyakarta Indonesia
Email: Adab_press@yahoo.co.id



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
SAREKAT ISLAM PELOPOR GERAKAN KEBANGSAAN	1
A. Pendahuluan	1
B. Latar Belakang Lahirnya SDI	2
C. Ideologi dan Pemikiran	7
D. SI Menjadi Partai Politik.....	14
E. Perpecahan di Tubuh SI	16
F. SI pada Masa Reformasi	16
G Penutup.....	20
KONTRIBUSI MUHAMMADIYAH BAGI BANGSA INDONESIA	24
A. Pendahuluan	24
B. Latar Belakang didirikannya Muhammadiyah	25
C. Ideologi Muhammadiyah	29
D. Implementasi dan Respons Masyarakat	30
E. Kontribusi Muhammadiyah	33
F. Perkembangannya dan Respons Masyarakat.....	47
G. Muhammadiyah Dewasa Ini dan Kendalanya	45
H. Penutup.....	47
ISLAM, PEREMPUAN, DAN KEMANUSIAAN:	
‘Aisyiyah Sebagai Gerakan Sosial Baru di Awal Abad 21 ..	51
A. Pendahuluan	52



B. Kelahiran dan Perkembangan ‘Aisyiyah	53
C. Hati dan Jantung Pemikiran ‘Aisyiyah (Ideologi).....	55
D. Reformasi dan Langkah Baru Aisyiyah.....	69

REVITALISASI TRILOGI UKHUWAH NU DI ERA REFORMASI:

Islamiyyah, Wathaniyyah Dan Insaniyyah	77
A. Pendahuluan	78
B. NU dan Sejarah Pemikiran Trilogi Ukhuwah.....	81
C. Trilogi Ukhuwah: Pengejawantahan Ideologi NU	86
D. Respons Terhadap Persoalan Kontemporer.....	89
E. Penutup	96

DINAMIKA KONTEMPORER PERSATUAN ISLAM

(PERSIS), 1945-2015.....	99
A. Pendahuluan	99
B. Pemikiran Keagamaan	100
C. Orientasi Sosial-politik.....	103
D. Pengembangan Pendidikan dan Dakwah	109
E. Kesimpulan	115

KIPRAH & PERGULATAN MUI DALAM PEMBANGUNAN
INDONESIA (1975-2020).....

INDONESIA (1975-2020).....	119
A. Pendahuluan	119
B. Sejarah Berdirinya Majelis Ulama Indonesia (MUI)	120
C. Kiprah MUI di Indonesia	130
D. MUI dalam Sorotan	135
E. Penutup	140

AKAR IDEOLOGI DAN GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN
MAJELIS TAFSIR AL-QUR’AN (MTA).....

MAJELIS TAFSIR AL-QUR’AN (MTA).....	144
A. Pendahuluan	144
B. Latar Belakang Berdirinya MTA	147



C. Struktur Organisasi, Kepengurusan dan Keanggotaan .	150
D. Profil Abdullah Thufail dan Genealogi Ideologi MTA..	152
E. Gerakan Sosial Keagamaan MTA	156
F. Kesimpulan.....	161
HIZBUT TAHRIR INDONESIA: Bergerilya Di Antara Islam dan Islamisme.....	165
A. Pendahuluan	165
B. Latar Belakang Sejarah.....	166
C. Ideologi Keagamaan.....	172
D. Kiprah dan Dinamika Gerakan	176
E. Penutup	180
AHMADIYAH DI INDONESIA.....	185
A. Pendahuluan	185
B. Tentang Berdirinya Ahmadiyah.....	186
C. Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) dan Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI).....	190
D. Ajaran Pokok Ahmadiyah.....	194
DEWAN DAKWAH ISLAMIAH INDONESIA: Berdakwah & Berpolitik Di Era Orde Baru Dan Reformasi	198
A. Pendahuluan	154
B. Mengawal DDII.....	200
C. Aktivitas DDII pada Era Orba dan Reformasi	206
D. Epilog	217
DINAMIKA IKATAN CENDEKIAWAN MUSLIM INDONESIA DALAM SEJARAH PERPOLITIKAN DI INDONESIA.....	225
A. Pendahuluan	225
B. Sejarah Berdirinya ICMI.....	227
C. Ideologi ICMI: Islam Kultural	230



D. Dinamika Organisasi (Internal).....	236
E. Gerakan Sosial Keagamaan	244
F. Penutup	246

PERJUANGAN KONSTITUSIONAL PARTAI KEADILAN

SEJAHTERA DAN TANTANGAN ISLAMISME.....	248
A. Pendahuluan	248
B. Sejarah Partai Keadilan Sejahtera	249
C. Dari Gerakan Dakwah ke Partai Politik	252
D. PKS: Partai dan Gerakan Dakwah	256
E. Ideologi PKS	257
F. PKS, Demokrasi, dan Kebangsaan	261
G. Antara Islamisme dan Post-Islamisme	262
H. Dinamika dan Arah Gerakan PKS.....	264
I. Penutup	267

KARAKTERISTIK JAMAAH TABLIGH DI INDONESIA

A. Pendahuluan	270
B. Sejarah Jamaah Tabligh.....	272
C. Sistem Dakwah	278
D. Kehidupan Sosial Kemasyarakatan.....	281
E. Kehidupan Budaya.....	284
F. Penutup	288

MAJELIS MUJAHIDIN INDONESIA (MMI): SEJARAH,

PEMIKIRAN, DAN GERAKAN	291
A. Pendahuluan	291
B. Sejarah Berdiri.....	292
C. Pemikiran	296
D. Gerakan	300
E. Penutup	303



PERJUANGAN KEBANGSAAN & PENDIDIKAN AL-IRSYAD	307
A. Pendahuluan	307
B. Al-Irsyad Berdiri dan Berkembang	309
C. Al-Irsyad, dari Pendidikan ke Politik	317
D. Al-Irsyad Kembali Sebagai Gerakan Pendidikan.....	323
E. Penutup	325
BIODATA PENULIS.....	328

AHMADIYAH DI INDONESIA

Machasin

A. Pendahuluan

Ahmadiyah merupakan sebuah aliran keagamaan yang sangat menarik. Dengan jumlah pengikut yang tidak begitu besar dibandingkan dengan aliran-aliran lain, Ahmadiyah mampu meluaskan tebaran ajarannya ke seluruh penjuru dunia. Tentu ada hal penting yang menyebabkannya mampu hidup dan terus berkembang, walaupun berbagai tekanan dan penolakan tidak pernah berhenti menimpanya sejak awal berdirinya sampai akhir-akhir ini, bahkan ketika bangsa Indonesia sedang disibukkan dengan penanggulangan wabah Covid-19, persekusi terhadap aliran ini masih dilakukan di Jawa Barat.¹³

Tulisan ini merupakan usaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan: mengapa Ahmadiyah diterima dan berkembang dengan cepat di Indonesia?, Apa pokok-pokok ajarannya?, Mengapa Ahmadiyah ditolak dan dipersekusi di negeri ini? Sebelum menjawab pertanyaan itu dan sebagai pengantar bagi pemahaman terhadap Ahmadiyah di Indonesia, perlu disampaikan serba sedikit tentang sejarah berdirinya gerakan ini di India bagian utara tempat pendirinya lahir, berkarya dan meninggal.

¹³ Lihat, misalnya, “Upaya Penyegehan Masjid Ahmadiyah di Kabupaten Tasikmalaya Tuai Penolakan”, dalam <https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-01362265/upaya-penyegehan-masjid-ahmadiyah-di-kabupaten-tasikmalaya-tuai-penolakan> dan “Gelombang Kecamatan Upaya Penyegehan Masjid Ahmadiyah di Tasikmalaya” dalam <https://www.liputan6.com/regional/read/4224176/gelombang-kecamatan-upaya-penyegehan-masjid-ahmadiyah-di-tasikmalaya>.



B. Tentang Berdirinya Ahmadiyah

Ahmadiyah didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad yang lahir di Qadian, yang termasuk wilayah Punjab, India bagian Utara, pada 13 Februari 1835 dan wafat pada 26 Mei 1908 di Lahore, Pakistan, tidak jauh dari tempat kelahirannya juga. Ia banyak melakukan puasa (terkadang sampai delapan bulan) dan sering menerima mimpi-mimpi yang kemudian menjadi beberapa kenyataan. (Ali, 2008: 15).

Pada paruh kedua abad ke-19 M, misi Kristen sangat aktif di India bagian Utara. Salah satu aktivitasnya adalah menyebarkan tulisan yang menyerang Islam. Karena itu, sejak umur 16-an tahun Ahmad sudah banyak membaca literatur kekristenan untuk kemudian sebagian isinya dibantahnya dalam berbagai tulisan. Selain misi Kristen, terdapat gerakan Hindu Arya Samaj yang juga melancarkan serangan terhadap Islam. Ahmad sejak usia muda melakukan pembelaan terhadap serangan kedua gerakan keagamaan. Pembelaan itu antara lain dengan menulis buku *Barāhīn-e-Ahmadiyya* (Bukti-bukti Kebenaran Islam) yang terdiri dari 4 jilid, lebih dari 500 halaman. Mirza Ghulam Ahmad memang seorang penulis yang menghasilkan banyak tulisan.

Pada tahun 1882 ia mengaku menerima wahyu dari Allah sebagai Utusan-Nya. Enam tahun kemudian (1888) Mirza Ghulam Ahmad menyeru orang untuk berbaiat. Sepuluh poin baiat (Ahmad, Masroor, 2006: xxix-xxxii)¹⁴ diumumkannya tidak lama kemudian pada 12 Januari 1889 dan pada 23 Maret 1889 ia menerima baiat untuk pertama kali di Ludhiana. Karena itu tanggal ini dianggap sebagai tanggal berdirinya Ahmadiyah. (Ahmad, Ghulam, 1997: hlm. sampul dalam).

Kesepuluh poin baiat itu adalah sebagai berikut:

Bahwa seorang yang masuk Ahmadiyah:

1. Akan menjauhi syirik sampai datang kematiannya atau (*That he/she shall abstain from Shirk right up to the day of his/her death*).

¹⁴ Buku ini dapat dilihat dalam <https://www.alislam.org/articles/conditions-initiation-baiat/>; dan <http://ahmaditabligh.blogspot.com/2016/12/syarat-syarat-baiat-ke-dalam-jemaat.html>.



2. Akan senantiasa menghindari diri dari segala corak bohong, zina, pandangan birahi terhadap bukan muhrim, perbuatan fasiq, kejahatan, aniaya, khianat, mengadakan huru-hara, dan memberontak serta tidak akan dikalahkan oleh hawa nafsunya meskipun bagaimana juga dorongan terhadapnya (*That he/she shall keep away from falsehood, fornication, adultery, trespasses of the eye, debauchery, dissipation, cruelty, dishonesty, mischief and rebellion; and will not permit himself/herself to be carried away by passions, however strong they might be*).
3. Akan senantiasa mendirikan shalat lima waktu semata-mata karena mengikuti perintah Allah Ta'ala dan Rasul-Nya, dan dengan sekuat tenaga akan senantiasa menegakkan Shalat Tahajjud, dan mengirim salawat kepada Junjungannya Yang Mulia Rasulullah saw. dan memohon ampun dari kesalahan dan mohon perlindungan dari dosa; akan ingat setiap saat kepada nikmat-nikmat Allah, lalu mensyukurinya dengan hati tulus, serta memuji dan menjunjung-Nya dengan hati yang penuh kecintaan (*That he/she shall regularly offer the five daily prayers in accordance with the commandments of God and the Holy Prophet (peace and blessings of Allah be upon him); and shall try his/her best to be regular in offering the Tahajjud (pre-dawn supererogatory prayers) and invoking Darood (blessings) on the Holy Prophet (peace and blessings of Allah be upon him); that he/she shall make it his/her daily routine to ask forgiveness for his/her sins, to remember the bounties of God and to praise and glorify Him*).
4. Tidak akan mendatangkan kesusahan apa pun yang tidak ada pada tempatnya terhadap makhluk Allah umumnya dan kaum Muslimin khususnya karena dorongan hawa nafsunya, biar dengan lisan atau dengan tangan atau dengan cara apa pun juga (*That under the impulse of any passions, he/she shall cause no harm whatsoever to the creatures of Allah in general, and Muslims in particular, neither by his/her tongue nor by his/her hands nor by any other means*).



5. Akan tetap setia terhadap Allah Ta'ala baik dalam segala keadaan susah atau pun senang, dalam duka atau suka, nikmat atau musibah; pendeknya, akan rela atas keputusan Allah Ta'ala. Dan senantiasa akan bersedia menerima segala kehinaan dan kesusahan di jalan Allah. Tidak akan memalingkan mukanya dari Allah Ta'ala ketika ditimpa suatu musibah, bahkan akan terus melangkah ke muka (*That he/she shall remain faithful to God in all circumstances of life, in sorrow and happiness, adversity and prosperity, in felicity and trial; and shall in all conditions remain resigned to the decree of Allah and keep himself/herself ready to face all kinds of indignities and sufferings in His way and shall never turn away from it at the onslaught of any misfortune; on the contrary, he/she shall march forward*).
6. Akan berhenti dari adat yang buruk dan dari menuruti hawa nafsu, dan benar-benar akan menjunjung tinggi perintah Al-Qur'an Suci di atas dirinya. Firman Allah dan sabda Rasul-Nya itu akan menjadi pedoman baginya dalam tiap langkahnya (*That he/she shall refrain from following un-islamic customs and lustful inclinations, and shall completely submit himself/herself to the authority of the Holy Quran; and shall make the Word of God and the Sayings of the Holy Prophet (peace and blessings of Allah be upon him) the guiding principle in every walk of his/her life*).
7. Meninggalkan takabur dan sombong; akan hidup dengan merendahkan diri, beradat lemah lembut, berbudi pekerti yang halus, dan sopan-santun (*That he/she shall entirely give up pride and vanity and shall pass all his/her life in humbleness, cheerfulness, forbearance and meekness*).
8. Akan menghargai agama, kehormatan agama dan mencintai Islam lebih daripada jiwanya, hartanya, anak-anaknya, dan dari segala yang dicintainya (*That he/she shall hold faith, the honor of faith, and the cause of Islam dearer to him/her than his/her life, wealth, honor, children and all other dear ones*).
9. Akan selamanya menaruh belas kasih terhadap makhluk Allah umumnya, dan akan sejauh mungkin mendatangkan faedah



kepada umat manusia dengan kekuatan dan nikmat yang dianugerahkan Allah Ta'ala kepadanya (*That he/she shall keep himself/herself occupied in the service of God's creatures for His sake only; and shall endeavor to benefit mankind to the best of his/her God-given abilities and powers*).

10. Akan mengikat tali persaudaraan dengan hamba ini (Imam Mahdi dan Al-Masih Al-Mau'ud a.s.) semata-mata karena Allah dengan pengakuan taat dalam hal makruf (segala hal yang baik) dan akan berdiri di atas perjanjian ini hingga mautnya, dan menjunjung tinggi ikatan perjanjian ini melebihi ikatan duniawi, baik ikatan keluarga, ikatan persahabatan ataupun ikatan kerja (*That he/she shall enter into a bond of brotherhood with this humble servant of God, pledging obedience to me in everything good, for the sake of Allah, and remain faithful to it till the day of his/her death; that he/she shall exert such a high devotion in the observance of this bond as is not to be found in any other worldly relationship and connections demanding devoted dutifulness*).

Dari kesepuluh poin baiat ini, sembilan poin pertama merupakan ajaran Islam yang diajarkan dalam kebanyakan aliran Islam. Poin kesepuluh secara harfiah sebenarnya tidak bermasalah, namun dalam praktiknya kemudian menimbulkan eksklusivitas yang mesti dibayar dengan ketegangan hubungan dengan sesama Muslim dan tidak jarang persekusi dari orang-orang Islam yang tidak suka dengan Ahmadiyah.

Kemudian pada 1890 ia mengaku menerima wahyu dari Allah yang menyatakan bahwa Nabi Isa a.s. sudah wafat. Ini bertentangan dengan keyakinan banyak ulama pada saat itu bahwa beliau masih hidup di langit dan akan turun ke bumi untuk menyebarkan keadilan. Berdasarkan wahyu itu ia menyatakan diri sebagai Imam Mahdi dan Al-Masih yang dijanjikan pada tahun 1891. Ia pun mengaku sebagai nabi dalam Syariat Nabi Muhammad saw., bukan nabi yang membawa syariat sendiri. (Ahmad, Ghulam, 1997: hlm. sampul dalam).

Setelah Mirza Ghulam Ahmad, kepemimpinan Ahmadiyah yang disebut khilafat diteruskan oleh:



- I. Khalifatul Masih I Hakim Nuruddin (1908-1914),
- II. Khalifatul Masih II Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad (1914-1965),
- III. Khalifatul Masih III Mirza Nasir Ahmad (1965-1982),
- IV. Khalifatul Masih IV Mirza Tahir Ahmad (1982-2003), dan
- V. Khalifatul Masih V Mirza Masroor Ahmad (2003 sampai sekarang). (Sofianto, 2014: 73).

Khalifatul Masih I Hakim Nuruddin adalah murid Mirza Ghulam Ahmad dan merupakan orang pertama yang berbaiat kepadanya, sedangkan Khalifatul Masih II adalah putera Mirza Ghulam Ahmad. Demikian seterusnya Khalifatul Masih III adalah putera dari Khalifatul Masih II, Khalifatul Masih IV adalah putera Khalifatul Masih III dan Khalifatul Masih V adalah putera Khalifatul Masih IV.

Hakim Nuruddin dipilih secara aklamasi oleh para anggota Jemaat begitu Mirza Ghulam Ahmad wafat. Akan tetapi, pemilihan Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad sebagai Khalifatul Masih II menimbulkan perpecahan Ahmadiyah menjadi dua: cabang Qadian yang mendukung kepemimpinan Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad sebagai Khalifatul Masih II dan cabang Lahore yang tidak mendukung kekhalifahannya. Di Indonesia cabang Qadian dikenal dengan Jemaat Ahmadiyah Indonesia, sedangkan cabang Lahore dikenal dengan Gerakan Ahmadiyah Indonesia.

C. Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) dan Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI)

Pengenalan Ahmadiyah oleh bangsa Indonesia terjadi tanpa kesengajaan. Ketika pada tahun 1922 beberapa pelajar dari Sumatra Barat, lulusan Sumatera Thawalib ingin melanjutkan pelajaran tentang Islam ke luar negeri, sejumlah kecil dari mereka memilih untuk pergi ke India, karena sudah banyak yang pergi melanjutkan pelajaran ke Mesir dan beberapa negara lain di wilayah Timur Tengah. Tiga orang pelajar pertama, Abu Bakar Ayyub, Ahmad Nuruddin dan Zaini Dahlan, sampai ke Lucknow, India Utara yang saat itu terkenal dengan



Madrasah Nizamiahnya. Karena tidak puas dengan pendidikan di situ, mereka pergi ke Lahore dan bertemu dengan beberapa tokoh Ahmadiyah Lahore. Dari situ mereka pergi ke Qadian dan kemudian belajar kepada tokoh-tokoh Ahmadiyah Qadian dan masuk menjadi anggota Ahmadiyah Qadian. (Zulkarnain, 2005: 173; Sofianto, 2014: 113, note).¹⁵

Beberapa pelajar dari Nusantara (Sumatera Barata dan Aceh) kemudian menyusul ke Qadian untuk belajar dan bergabung dengan Ahmadiyah Qadian. Dalam sebuah kesempatan mereka mengundang Khalifatul Masih II untuk berkunjung ke Nusantara. Khalifatul Masih II menyambut baik undangan itu, tetapi karena kesibukannya tidak dapat datang sendiri. Seorang guru yang piawai dikirimnya untuk pergi dan mengajarkan ajaran Ahmadiyah ke Indonesia. Ia adalah Rahmat Ali, H.A., O.T.¹⁶ Guru inilah pendiri dan penyebar Ahmadiyah Qadian yang pertama dan paling utama di Indonesia.

Tiba di Tapaktuan Aceh pada tahun 1925, Rahmat Ali langsung bergerak menyebarkan paham Ahmadiyah dan mendirikan organisasi Ahmadiyah di berbagai tempat yang di situ terdapat enam orang atau lebih pengikut. Penentangan ditemukan di sana sini, tetapi dakwahnya terus dijalankan serta berpindah ke tempat-tempat lain di Sumatera

Ajaran penting yang disampaikan, selain ajaran Islam pada umumnya, adalah bahwa telah datang Imam Mahdi dan al-Masih al-Mau'ud sang juru selamat yang dijanjikan. Kepercayaan mengenai kedatangan Imam Mahdi dan (Isa) al-Masih ini sudah ada di dalam penantian sebagian besar kaum Muslim saat itu yang hidup dalam himpitan penjajahan dan ketidakadilan. Imam Mahdi dan/atau Nabi Isa dipercayai oleh banyak orang akan datang pada akhir zaman untuk menolong umat Islam. Ia akan memecahkan salib, mengalahkan Dajjal dan menebarkan keadilan.

Dalam ajaran Ahmadiyah Qadian kedua tokoh impian itu mewujudkan dalam sosok Mirza Ghulam Ahmad, sang pemimpin di atas

¹⁵ Lihat juga “*Sejarah Ahmadiyah Indonesia*” dalam *Ahmadiyah.Id Official Website Jamaah Muslim Ahmadiyah Indonesia*, <https://ahmadiyah.id/jamaah-muslim-ahmadiyah/sejarah-ahmadiyah-indonesia>, diunduh 15-4-2020 18:36.

¹⁶ Gelar ini menunjukkan keahlian dalam bahasa Arab (Honour of Arabic) dan Guru tentang Tradisi Ketimuran (Oriental Teacher).



jalan kebenaran dan juru selamat yang dijanjikan. Poin ini menarik banyak orang untuk menjadi pengikut Ahmadiyah, terutama di daerah-daerah tempat banyak orang menanti-nantikan kedatangan sang juru selamat, seperti Jawa Barat pada paruh pertama abad XX.

Banyak orang Islam lain meyakini Nabi Isa AS. tidak meninggal di tiang salib, melainkan diangkat oleh Allah ke hadirat-Nya (QS 4/al-Nisa': 147). Mirza Ghulam Ahmad mengajarkan bahwa Nabi Isa AS. diturunkan dari tiang salib oleh beberapa pengikutnya, lalu dibawa menyingkir sambil diobati. Beliau terus berjalan ke arah timur sampai ke India bagian utara dan menjalani kehidupan biasa, beristri dan berputra sampai akhirnya meninggal dan dikuburkan di Srinagar, Kashmir. (Ahmad, Ghulam, 1995). Nuzul 'Isa oleh Mirza Ghulam Ahmad dimaknai sebagai kemunculan seseorang yang memikul beban memimpin umat Islam dan menyelamatkan mereka, bukan turunnya Nabi Isa AS dari langit. Dia juga mengaku keturunan dari Nabi Isa AS.

Rahmat Ali berada di Sumatera sampai 1930. Setelah itu ia pergi ke Batavia dan menyebarkan Ahmadiyah di pulau Jawa bagian barat (sekarang Jawa Barat, DKI dan Banten). Dalam menjalankan tugasnya ia dibantu beberapa guru lulusan Qadian, baik yang berasal dari Indonesia maupun yang lain, dan orang-orang Ahmadiyah yang belajar di Indonesia. Jawa Barat kemudian menjadi tempat dengan penganut jemaat Ahmadiyah terbesar di Indonesia. Pusat kegiatan jemaat Ahmadiyah pun sejak 1989 sampai sekarang berada di Bogor, tepatnya di Sawangan, Parung. (Sofianto, 2014: 183).¹⁷ Menurut perkiraan, pada tahun 2005 jumlah anggota Jemaat Ahmadiyah Indonesia adalah 1.100.386 orang. Dari jumlah itu 770.270 orang tinggal di Jawa Barat. (Sofianto, 2014: 163 note).

Ahmadiyah cabang Lahore yang di Indonesia bernama Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) diperkenalkan oleh Khwaja Kamaluddin, seorang tokoh Ahmadiyah Lahore yang membawa misi Islam di London dan Eropa pada umumnya. Ia sempat memberikan

¹⁷ Meskipun demikian, alamat yang tercantum dalam surat-surat PB Jemaat Ahmadiyah Indonesia adalah Jln. Balikpapan I/10 Jakarta 10130 dan Jln. Raya Parung No. 27, Sawangan 16501.



ceramah dalam peringatan maulid Nabi di Ampel, Surabaya pada tahun 1920 dan di Jakarta pada tahun 1921. (Zulkarnain, 2005: 171-172). Akan tetapi tidak diketahui dengan pasti apa pengaruh dari ceramahnya itu.

Kemudian pada tahun 1924 PP Muhammadiyah di Yogyakarta menerima kedatangan dua orang mubalig Ahmadiyah Lahore, Maulana Ahmad dan Mirza Wali Ahmad Baig. Tinggal beberapa lama di Yogyakarta, di rumah tokoh Muhammadiyah, Haji Bilal di Kauman, Wali Ahmad Baig sering diundang dalam diskusi anak-anak muda Muhammadiyah. Penjelarasannya tentang Al-Qur'an dan Islam dalam basa Inggris dan Arab sangat menarik perhatian mereka, sehingga beberapa di antaranya tertarik menjadi anggota Ahmadiyah cabang Lahore (AAIL, *The Ahmadiyya Anjuman Isha'at-e-Islam Lahore*, The Lahore Ahmadiyya Movement for the Propagation of Islam atau Gerakan Ahmadiyah Lahore untuk Penyebaran Islam). (Zulkarnain, 2005: 185-186). Di antara mereka adalah R. Ng. Minhadjurrahman Djojosegito, tokoh penting dalam sejarah kelahiran Gerakan Ahmadiyah Indonesia. Juga Soedewo, guru HIS Muhammadiyah yang kemudian menerjemahkan Terjemahan Al-Qur'an tokoh utama Ahmadiyah Lahore, Maulana Muhammad Ali, ke dalam bahasa Belanda. Terjemahan bahasa Belanda ini kelihatannya banyak dibaca di kalangan pemuda terpelajar Muslim sebelum kemerdekaan Indonesia. Salah satu indikatornya, Prof. Soenarjo, Rektor IAIN Sunan Kalijaga, sekaligus ketua Panitia Penerjemah Al-Qur'an Kementerian Agama tahun 1970-an, dalam wawancara dengan penulis artikel ini menyatakan, setiap kali ada kesulitan karena perbendaan di antara anggota panitia beliau selalu membuka *De Heilige Qoer-an*, terjemahan Soedewo. Prof. Soenarjo adalah sarjana hukum (*meester in de rechten*) didikan sekolah Belanda di Indonesia.

Akhir tahun 1928 R. Ng. M. Djojosegito mengadakan pertemuan dari anak-anak muda yang termasuk dalam kelompok diskusi Mirza Wali Ahmad Baig. Diselenggarakan pada tanggal 10 Desember 1928 di Yogyakarta, pertemuan ini menghasilkan keputusan untuk mendirikan organisasi baru dengan nama Gerakan



Ahmadiyah Indonesia centrum Lahore.¹⁸ Dari situlah GAI tumbuh dan berkembang di Indonesia. Akan tetapi perkembangannya tidak secepat JAI. Penjelasan ajaran Ahmadiyah yang bersifat ilmiah kelihatannya lebih banyak menarik kaum terpelajar yang jumlahnya tidak sebanyak orang-orang kebanyakan yang mempercayai kedatangan Ratu Adil dalam bentuk Imam Mahdi dan al-Masih al-Mau'ud.

D. Ajaran Pokok Ahmadiyah

Mirza Ghulam Ahmad mengaku sebagai seorang Muslim dan menyatakan bahwa mereka yang masuk ke dalam Ahmadiyah adalah orang Muslim. Dinyatakannya di dalam salah satu tulisannya:

إنا مسلمون.. نوؤمن بكتاب الله الفرقان. ونؤمن بأن سيدنا محمدا نبيه ورسوله، وأنه جاء بخير الأديان. ونؤمن بأنه خاتم الأنبياء لا نبي بعده، إلا الذي رُبي من فيضه وأظهره وعده. والله مكالمات ومخاطبات مع أوليائه في هذه الأمة، وإنهم يُعطون صبغة الأنبياء وليسوا نبين في الحقيقة، فإن القرآن أكمل وطر الشريعة، ولا يُعطون إلا فهم القرآن، ولا يزيدون عليه ولا ينقصون منه، ومن زاد أو نقص فأولئك من الشياطين الفجرة.
(Ahmad, Ghulam, 2006: 53)

Kami adalah Muslimin. Kami beriman kepada Kitab Allah al-Furqān. Kami beriman bahwa Junjungan kita Nabi Muhammad adalah Nabi dan Utusan-Nya, dan bahwa beliau membawa sebaik-baik agama. Kami percaya bahwa beliau adalah Nabi terakhir, tidak ada lagi nabi setelah beliau kecuali yang dibesarkan dalam limpanya dan dinyatakan dalam janjinya. Allah tetap berbicara dengan para kekasihnya dari umat ini dan mereka diberi celupan para nabi tetapi bukan sejatinya nabi; Al-Qur'an adalah tujuan Syariah yang paling sempurna; mereka hanya diberi pemahaman, tidak boleh menambah atau mengurangi. Barangsiapa menambah atau mengurangi, maka mereka termasuk setan-setan yang fajir.

Dinyatakannya pula

¹⁸ Lihat "Sejarah Singkat GAI: Masa Setengah Abad Gerakan Ahmadiyah Indonesia", dalam <http://ahmadiyah.org/gerakan-ahmadiyah-indonesia/sejarah-singkat-gai/>.



لا يدخل في جماعتنا إلا الذي دخل في دين الإسلام، وأتبع كتاب الله وسنن سيدنا خير الأنام، وآمن بالله ورسوله الكريم الرحيم، وبالْحَشْر والنشر والجنة والجحيم. ويعد ويقر بأنه لن يتغي ديننا غير دين الإسلام، ويموت على هذا الدين.. دين الفطرة.. متمسكا بكتاب الله العلام، ويعمل بكل ما ثبت من السنة والقرآن وإجماع الصحابة الكرام. ومن ترك هذه الثلاثة فقد ترك نفسه في النار، وكان مآله التباب والتبار. (Ahmad, Ghulam,) (2006: 77)

“Tidak boleh masuk ke dalam Jamaah kita ini melainkan orang yang telah masuk agama Islam dan telah mengikuti Kitab Allah (Al-Quranul-Majid) dan sunnah-sunnah penghulu segala makhluk (Muhammad) dan telah yakin benar berkenaan dengan Allah dan Rasul-Nya Yang Maha-mulia dan Maha-pengasih dan Qiamat, Sorga dan Neraka, lagi dia berjanji dan berikrar benar-benar bahwa dia tidak akan mencari agama selain dari Islam dan bahwa dia akan mati di atas agama yang suci ini dengan berpegang teguh menurut Kitab (Al-Quranul-Majid) Allah Yang Maha-Tahu” (Batakatullah, 2014: 41).

Secara sekilas pokok-pokok ajaran di atas tidak berbeda dengan ajaran yang dianut kebanyakan umat Islam namun kalau dicermati barulah kelihatan adanya beberapa perbedaan yang penting. Pertama, masalah *khātam al-anbiyā’ la nabiyya ba’dah*. Bagi kebanyakan umat Islam itu berarti bahwa tidak ada lagi nabi setelah Nabi Muhammad saw. Demikian juga bagi Ahmadiyah Lahore. Akan tetapi, bagi Ahmadiyah Qāadian, ungkapan *إلا الذي ربي من فيضه وأظهره وعده (kecuali yang dibesarkan dalam limpahannya dan dinyatakan oleh janjinya)* berarti ada nabi setelah beliau saw. tetapi nabi yang datang kemudian itu berada dalam kerangka Syariat beliau. Nabi yang kemudian ini hanyalah melanjutkan risalah beliau. Bagi Ahmadiyah Qadian, hal itu menunjuk kepada Mirza Ghulam Ahmad, yakni bahwa dia adalah nabi di dalam naungan Syariat Islam.

Kedua, bahwa Allah tetap menurunkan firmanNya kepada wali-wali-Nya. Ini tidak bermasalah bagi kebanyakan umat Islam. Demikian juga ketika dikatakan para wali itu mendapat celupan nabi-nabi, tetapi bukan nabi hakiki. Akan tetapi, bagi Ahmadiyah Qadian ini dilanjutkan dengan bahwa Mirza Ghulam Ahmad mendapatkan



waktu seperti itu yang kemudian dikumpulkan, setelah dia meninggal dalam kitab “yang disucikan” dan disebut *Tadzkirah*. Ini berimplikasi pada ajaran berikutnya yang membuat hubungan mereka dengan kebanyakan orang Islam lain menjadi sulit, yakni bahwa barang siapa tidak percaya kepada wahyu yang diterima Mirza Ghulam Ahmad itu bukan Muslim yang sebenar-benarnya, karena ia *kāfir bi-ma’mūr* atau tidak patuh kepada aturan. (Ahmad, Mahmud, 2007: 146).

Karena itu, bagi Ahmadiyah Qadian, tidaklah sah bermakmum kepada non-Ahmadi dalam salat. Khalifatul Masih II, Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, menceritakan bahwa ketika menjalankan ibadah haji pada tahun 1912, sebelum dia menjadi khalifah, ia dan rombongannya dari Qadian salat isya di belakang imam Masjidil Haram. Akan tetapi sesampainya di penginapan, pimpinan rombongan mengajak semua anggota untuk menjalankan salat lagi. Ketika ada yang bertanya mengapa demikian, ketua rombongan menjawab bahwa salat pertama dilakukan sebagai kewajiban kepada Khalifah yang telah memerintahkan kepada mereka untuk bermakmum kepada imam Masjidil Haram, sementara salat kedua adalah atas dasar keyakinan bahwa mereka tidak boleh bermakmum kepada non-Ahmadi. (Ahmad, Mahmud, 2007: 158- 159).

Bagi Ahmadiyah Lahore, Muslim non-Ahmadi tidak dianggap kafir. Karena itu, bermakmum kepada non-Ahmadi pun tidak menjadi masalah.

Jihad merupakan salah satu ajaran yang penting dalam Islam. Walaupun sebenarnya jihad dari awal tidak hanya berarti memerangi musuh, tapi juga usaha keras untuk mengendalikan diri atau memerangi dorongan diri yang tidak baik; namun dalam praktik kehidupan umat Islam pengertian pertama mendominasi konsep jihad. Mirza Ghulam Ahmad mengembangkan konsep jihad ini dengan memilih jihad bukan perang. Yang diperlukan umat sekarang adalah jihad akbar, yakni memperbaiki diri umat dan menyiarkan kebenaran Islam dengan menggunakan saran-sarana bukan perang.

Dalam konsep Gerakan Ahmadiyah Indonesia, keduanya dipahami sebagai jihad akbar dan jihad kabir, sedangkan memerangi



musuh dengan menggunakan kekuatan senjata adalah jihad kecil. (Yasir, 2006: 18-23)

Jihad akbar artinya *jihad terbesar*, yaitu jihad melawan hawa nafsu. Sebenarnya nafsu itu kurnia Ilahi untuk kebaikan manusia. Tetapi manusia menyalahgunakan nafsu untuk keburukan. Nafsu dapat mendatangkan kebaikan dan keburukan, tergantung kepada manusianya. Jika nafsu diperhambakan kepada setan, akan mendatangkan malapetaka; tetapi jika nafsu diperhambakan kepada Allah, akan mendatangkan kebaikan. (Yasir, 2006: 18).

Yang dimaksudkan dengan “melawan nafsu” adalah mengendalikannya agar tidak diperhambakan kepada setan, melainkan untuk mengabdikan kepada Allah atau “perjuangan mendekat kepada Allah”. (Yasir, 2006: 20),

Jihad kabir adalah:

jihad menyebarluaskan ajaran Quran Suci kepada kaum kafir dan musyrik. Jihad ini harus dilakukan oleh setiap orang Islam dalam setiap keadaan. ... untuk menyebarluaskan ajaran Islam (Quran Suci) diperlukan mubaligh yang pandai membaca, menulis dan berilmu serta luhur akhlaknya dan suci ruhaninya. (Yasir, 2006: 20-21).

Adapun jihad *asgar* (jihad terkecil) adalah

jihad yang paling rendah nilainya dalam bidang agama, yaitu jihad dengan senjata untuk mempertahankan agama. Jihad ini dinilai rendah karena sifatnya temporer dan terikat oleh situasi dan kondisi. (Yasir, 2006: 21-22).

Konsep jihad seperti ini, yang dalam situasi penjajahan di India dipahami sebagai tidak mau mengangkat senjata terhadap penjajah Inggris, Mirza Ghulam Ahmad dituduh sebagai buatan Inggris untuk melemahkan perjuangan melawan penjajahan Inggris.